

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang ilmu pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah swt. Manusia memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan yang dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu.¹ Fitrah tersebut merupakan sumber daya manusia yang perlu untuk dikembangkan. Sebab kualitas sumber daya manusia menjadi aset yang sangat berharga serta menjadi kunci kemajuan suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa akan berbanding dengan kualitas manusianya. Indonesia sebagai negara besar, berkepulauan dengan keanekaragaman di dalamnya tentu sangat membutuhkan usaha besar dan memiliki pengelolaan yang baik untuk menumbuhkan setiap potensi manusia yang ada. Oleh

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet kesepuluh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1.

karena itu pendidikan menjadi salah satu hal yang berperan penting. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.² Adanya sistem pendidikan ini diharapkan mampu merumuskan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.

Berikut ini merupakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kemenetrian Nasional, 2010) : nilai karakter religious, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan dan nasionalisme, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter bertanggung jawab.³

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal penting yang perlu diterapkan guna membangun bangsa yang berkarakter.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, cet kedua, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 4.

³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, cet kesatu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 14-15.

Pendidikan karakter sedang menjadi dilema bagi bangsa Indonesia. Hal ini seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius agar tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Sebab, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai instrument untuk menata kepribadian bangsa, dan memperkuat identitas nasional, serta memantapkan jati diri bangsa.⁴

Menjadi bangsa yang kuat, mandiri, dan mampu sejajar dengan negara maju lainnya adalah dambaan setiap negara, termasuk Indonesia. Salah satu upaya membangun bangsa yang besar itu adalah dengan membekali generasi muda dengan karakter yang kuat. Pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar terhadap penguatan karakter generasi penerus bangsa. Pada tanggal 6 September 2017, Presiden menandatangani Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁵

Perhatian Pemerintah Indonesia terhadap penguatan karakter bangsa begitu besar. Sejak awal kepemimpinannya, Presiden Joko Widodo terus menggemakan revolusi mental. Dan semangat ini diwujudkan melalui Instruksi Presiden tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Di bidang pendidikan, gerakan ini diterjemahkan melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan pada setiap satuan

⁴ Mudarissuna, Jurnal, *Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren*, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2018), hal. 52

⁵ KEMENDIKBUD, *JENDELA Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BLKM), 2017, hal. 7

pendidikan di Indonesia. Presiden menilai, pendidikan karakter sangat penting dalam upaya membangun kualitas individu para calon generasi.

Pendidikan karakter akan menjadi jawaban atas dinamika perubahan masa depan sekaligus memberi bekal keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya.⁶ Oleh sebab itu, dengan adanya PPK diharapkan mampu menguatkan pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah serta membantu mengkonsepkannya untuk menjadi lebih baik lagi.

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah mengenai dampak apa yang timbul ketika diterapkannya program penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa atau tidak, sehingga akan diketahui apakah program penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru yang diterapkan dapat meningkatkan dan menguatkan pembentukan karakter pada siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Ikhsan Candirenggo, yang melatar belakangi pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Sekolah ini mengedepankan aspek religius dan menanamkan pendidikan karakter dengan model tersendiri yang diintegrasikan melalui sikap keteladanan guru.

⁶ Ibid., hal. 8.

Shalat dhuhur berjama'ah yang diimami langsung oleh guru, adanya kegiatan senyum salam sapa sopan dan santun, membaca asma'ul khusna serta tadarus al qur'an sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang langsung dipimpin oleh guru merupakan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui sikap keteladanan guru. Semua itu masih erat kaitannya dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Melalui penelitian “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Guru di Sekolah, peneliti akan membahas mengenai dasar yang digunakan dalam Penguatan Karakter yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dan bagaimana penguatannya melalui keteladanan guru di MTs Al Ikhsan Candirenggo Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang kurang mengena pada sasaran dan tema penelitian, perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian pada Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) sesuai Peraturan Presiden (PERPRES) No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Sekolah berbasis keteladanan guru di luar kegiatan pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan program penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru di MTs Al Ikhsan Candirenggo?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru di MTs Al Ikhsan Candirenggo?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter
 - a. Penerapan

Menurut bahasa Penerapan adalah suatu pelaksanaan. Penerapan merupakan suatu pelaksanaan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Sebagaimana yang dikutip Mulyasa dari *oxford advance learners dictionary* bahwa penerapan

adalah “*put something to effect*” (pelaksanaan sesuatu yang berdampak dan efek).⁷

b. Penguatan

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan (hal lain sebagainya) yang menguatkan atau menguatkan.⁸ Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah karena adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral.⁹ Karakter itu sendiri merupakan sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, cet ketiga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 93.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), hal. 764.

⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, cet kesatu, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 11.

memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Jadi pada intinya pendidikan karakter diartikan sebagai pendukung perkembangan karakter peserta didik. Dan seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pembelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.¹⁰

2. Keteladanan Guru

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari

¹⁰ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, cet kesatu, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 27-28.

sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.¹¹

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹²

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan Agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap.

Menurut Zakiyah Darajat, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu membentuk kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹³

3. MTs Al Ikhsan Candirenggo

MTs Al Ikhsan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. MTs ini di bawah naungan Kementerian Agama yang letaknya jauh di pusat kota. Di sekolah ini terdapat 3 kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX, dan setiap kelasnya terbagi menjadi 2 (A dan B), serta setiap kelas rata-rata terdiri dari 25 siswa.

¹¹ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, cet keempat, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 17.

¹² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet kelima, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 10.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, cet kesatu, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hal. 100.

E. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan program penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru di MTs Al Ikhsan Candirenggo.
2. Mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru di MTs Al Ikhsan Candirenggo.

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis :

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi para instansi atau lembaga pendidikan khususnya bagi MTs Al Ikhsan Candirenggo.
2. Diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru dan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehingga menciptakan karakter yang baik.
3. Untuk memperdalam dan menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis :

1. Untuk menambah wawasan tentang peranan keteladanan guru dan orang tua dalam pendidikan agama islam.

2. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi guru, mahasiswa, dan semua pihak dalam dunia pendidikan mengenai efektifitas keteladanan guru dan orang tua dalam pendidikan agama islam.